

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017: 6) Penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam bentuk dari kata dan bahasa, pemahaman khusus untuk memahami suatu cara, dalam konteks tentunya menggunakan berbagai metode alami. Menurut pendapat lain, penelitian kualitatif oleh Hendryad et., (2019:218) didefinisikan sebagai proses penelitian naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial alami. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada deskriptif sebagai gambaran daripada kuantitas dan data.

Ragam jenis pengumpulan data dalam kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif, yakni mengutamakan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya dalam menggali informasi terhadap kajian suatu fenomena. Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini memilih desain kualitatif: Pertama, penelitian ini merupakan replikasi dari laporan Remotivi: Indeks Media Inklusif (IMI) 2020 yang menggunakan kuantitatif sebagai desain penelitian. Jika laporan IMI berfokus pada pembahasan indeks inklusif media secara luas, maka penelitian ini mempersempit bahasan ke dalam satu media yang akan menghasilkan gambaran analisis yang lebih mendalam; Kedua, untuk mendapatkan gambaran analisis yang mendalam terhadap suatu media, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode yang diklasifikasikan dalam desain kualitatif. Hal ini kembali pada sifat harfiah dari kualitatif yang bersifat ideografis, artinya menggambarkan atau menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi pada ruang dan waktu tertentu.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma merupakan cara pandang yang digunakan untuk menjabarkan fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan bagaimana cara menanggapi fenomena tersebut (Salim, 2016). Dalam pendapat lain, Lexy J. Moleong menjabarkan paradigma sebagai pola tentang bagaimana perilaku yang di dalamnya terdapat konteks maupun dimensi waktu. Sedangkan menurut Prof. Kasiram paradigma adalah sebuah acuan yang berisi asumsi maupun konsep sebagai acuan yang digunakan dalam penelitian. Menurut John W. Creswell paradigma dalam penelitian adalah proses pemahaman fenomena yang sedang diteliti berkaitan dengan asumsi yang dianggap mampu memandang objek penelitian dan bagaimana proses melakukan penelitian (Creswell, 2014). Dapat disimpulkan, paradigma adalah sebuah sudut pandang dan acuan dalam konteks penelitian dan dimensi waktu yang digunakan untuk memahami fenomena dalam melakukan rangkaian proses penelitian.

Paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan alternatif penelitian sosial yang tujuannya adalah untuk mengkritik dan membenarkan status quo dan memberikan informasi alternatif untuk terciptanya tatanan sosial yang lebih baik (Pristy & Budiarmo, 2021). Jika digolongkan sebagai teori kritis, ada tiga aspek utama yang menjadi dasar teori tersebut. Aspek pertama, pendekatan sains, mengacu pada pembentukan konstruksi sosial dalam konteks perjuangan sosial. Aspek lain adalah konsep masyarakat, yang sekaligus mengkritisi dan memproyeksikan munculnya kemungkinan-kemungkinan baru dalam ilmu sosial. Terakhir, sebagai sebuah visi, teori kritis mewujudkan pemahaman tentang nilai-nilai partikular yang tidak terbatas pada aspek-aspek nilai sosiologis itu sendiri.

Pemilihan paradigma kritis disesuaikan dengan teori dan pokok bahasan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan-pendekatan kritis. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini berfokus untuk mengkaji tentang kesenjangan dalam pemberitaan disabilitas dengan prinsip inklusivitas yang seharusnya menjadi prinsip oleh setiap perusahaan media. Adapun penggunaan teori kritis yang dimaksud adalah seperti *Muted Group Theory* dan *Social Model of Disability*, juga didukung dengan pendekatan konsep-konsep kritis tentang

disabilitas seperti konsep penyandang disabilitas sebagai objek dan pesakitan, serta konsep stereotip disabilitas dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Walaupun metode *Content Critical Analysis* (CCA) yang merupakan pengembangan dari analisis isi juga dapat dan biasanya menggunakan paradigma post-positivisme, peneliti menilai bahwa kajian dalam fokus penelitian ini akan lebih tepat apabila menggunakan paradigma kritis. Hal ini didasari pada proses kajian dalam penelitian yang nantinya akan berfokus pada menemukan aspek pola kesenjangan dalam pemberitaan yang lebih dekat dengan paradigma kritis, bukan berfokus pada aspek kuantitas paradigma post-positivisme.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi Konten Kritis atau juga disebut *Critical Content Analysis* (CCA). CCA adalah pendekatan konseptual untuk memahami apa itu teks dengan mempertimbangkan konten dari perspektif teoretis tertentu, seperti studi sosiohistoris, gender, budaya, atau tematik (Leung & Chung, 2019). CCA berfokus pada bagaimana teks (termasuk aspek visual dan linguistik) dapat digunakan untuk mengidentifikasi ide, nilai, identitas, dan kekuatan tersembunyi dalam menyampaikan makna. Analisis Isi Konten Kritis adalah metode fleksibel (dalam hal teoretis pendekatan dan pemilihan tekstual) untuk digunakan dalam penelitian yang mempelajari teks (White & Marsh, 2006). Perlu dipahami bahwa mempelajari teks, baik film, serial, atau drama, membutuhkan analisis tema dan narasi semiotik (Corrigan, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis plot yang berputar di sekitar orang cacat karakter dan hubungan antara karakter-karakter ini dan keseluruhan cerita. Selain itu, peneliti tertarik pada analisis budaya untuk mengeksplorasi hubungan antara naskah dan konteks budaya dan teoretis yang lebih luas (The Writing Pusat, Universitas Carolina Utara di Chapel Hill 2021). CCA mengharuskan peneliti untuk mengklarifikasi "setiap aspek dari proses penelitian dari posisi teoretis hingga pemilihan teks hingga pengkodean dan analisis ke penyajian implikasi" (Utt & Short, 2018).

CCA dalam penelitian kalangan disabilitas berfokus pada analisis secara kritis teks atau materi budaya yang beredar di masyarakat. Dalam perspektif kalangan disabilitas, CCA meneliti korelasi antara representasi kalangan marginal dan pandangan sosio-kultural (sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia) tentang representasi identitas kalangan disabilitas. Oleh karena itu, metode CCA dalam penelitian ini dikembangkan untuk meneliti terkait penggambaran identitas kalangan disabilitas dalam teks situs media massa daring.

Hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah, peneliti menawarkan pengembangan metodologi kajian komunikasi dalam konsep media dalam menggambarkan kalangan disabilitas. Peneliti telah membuat alat ukur khusus melalui teknik studi pustaka untuk melengkapi perangkat tolok ukur dan analisis dalam menjalankan metode CCA. Berikut di bawah ini merupakan tabel definisi operasionalisasi konsep yang telah dibuat oleh peneliti.

Tabel 3.1. Definisi Operasional *Coding Sheet* Penelitian

DIMENSI	UNSUR	KATEGORI
Tematik Pemberitaan Fokus ragam tema atau genre-genre yang coba diangkat oleh media dalam mengemas isu disabilitas.	Konteks Pembingkaihan Disabilitas Penggambaran kalangan disabilitas dalam konteks positif atau negatif	Ditampilkan dalam Konteks Positif Upaya mempolitisasi, memberdayakan, memilih dan memperkuat hak penyandang disabilitas sebagai warga negara yang berhak atas akses yang sama (Ro'fah, 2015). Tujuannya adalah menyuarakan perubahan dalam status quo yang ada, yakni kesetaraan akses bagi semua kalangan tanpa ada pengklasifikasian (Griffin, 2012).
	Posisi Penyandang Disabilitas Penyandang disabilitas sebagai narasumber pemberitaan dipandang sebagai objek atau subjek	Ditampilkan dalam Konteks Negatif Penyandang disabilitas kerap ditampilkan dalam cara pandang negatif seperti 'tragis', 'menyedihkan', 'jahat', 'diejek', 'beban', bahkan 'hukuman Tuhan' (Alenaizi & Alshammarim, 2021)
		Pembingkaihan Sebagai Objek Penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai pihak yang berseberangan dengan pihak sentral (masyarakat non-disabilitas) (Apny & Hasfi, 2019)
		Pembingkaihan Sebagai Subjek Memberikan ruang yang setara dan layak bagi kelompok terpinggirkan merupakan wujud

dari prinsip inklusi (Remotivi: Indeks Media Inklusif (IMI) 2020).

Penyandang disabilitas tidak lagi ditampilkan sebagai objek, tetapi dijadikan subjek dalam pembangunan (Dr. Sunny Ummul Firdaus, S.H. M. H & Drs. Sunarman, 2017)

Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas

Media dalam mengemas pandangan publik terhadap kalangan disabilitas.

Stigma Diskriminatif

Penyandang disabilitas seringkali diberi label buruk dan masih dipandang sebagai pihak yang hina yang harus dikasihani. Bagi keluarga, penyandang disabilitas terkadang dipandang sebagai aib yang harus dilindungi. Persepsi bahwa penyandang disabilitas itu berbeda bahkan tidak normal dihadirkan sebagai persepsi negatif yang hanya bagian dari stereotype. Ini bukan hanya proses stigmatisasi oleh masyarakat, tetapi juga stigma yang dilekatkan pada diri penyandang disabilitas, karena mereka sadar akan kekurangannya sebagai penghambat kehidupan sosial (Wicaksono, dkk. 2021).

Pandangan dalam Inklusif

Penyandang disabilitas bukan dipandang sebagai seseorang yang memiliki kekurangan. Keluarga dan kerabat di lingkungan difabel menumbuhkan kepercayaan diri terhadap penyandang disabilitas (Aqila, 2022)

Pandangan inklusif juga dapat diartikan sebagai penggambaran artikel yang mengedepankan fokus inisiatif (kebijakan atau program) yang dilandaskan terhadap prinsip-prinsip kesetaraan bagi kalangan disabilitas yang dianggap penting dan progresif (Ro'fah, 2015).

Filosofi nilai inklusif mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik cacat maupun berbadan sehat. Jika masyarakat berhasil menerapkan nilai inklusif ini, stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas bisa hilang (Rahmi, 2020).

Model sosial disabilitas mengubah arah permasalahan penyandang disabilitas dari defisit fungsional, psikologis dan kognitif individu menjadi struktur sosial yang menindas dan diskriminatif secara sistematis dan tindakan negatif masyarakat yang dialami penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan sosial (Ro'fah, 2015).

Narasi Pemberitaan	Hiperheroisme	Merujuk pada perilaku penyandang disabilitas yang sebenarnya biasa saja tapi diinterpretasikan oleh media dengan cara yang berlebihan (Prasetyaningrum, 2016).	Ditampilkan	Cara ini kerap menampilkan kesalahan persepsi lewat sebuah anggapan yang berdasarkan pada bias fisik. Contohnya, pahlawan super jarang digambarkan sebagai manusia dengan organ tubuh buatan (Prasetyaningrum, 2016).
Stilistik	Wacana Disabilitas	Pengemasan wacana disabilitas dalam prinsip jurnalisme inklusivitas (progresif) atau masih mengedepankan gaya lama (tradisional), yakni masih memandang disabilitas sebagai sebuah kekurangan (Holcomb & Mintus, 2022)	Tidak Ditampilkan	Penyandang disabilitas digambarkan sebagai makhluk sosial yang memiliki kesamaan hak dan perilaku layaknya kalangan non-disabilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i> yang Mendiskriminasi Penyandang Disabilitas	Penggunaan istilah-istilah tertentu seperti “difabel”, “penderita”, “autis” dalam konteks yang tidak sesuai dengan perjuangan penyandang disabilitas adalah sesuatu yang merendahkan status penyandang disabilitas (Apny & Hasfi, 2019).	Narasi Progresif	Penggamban narasi progresif menempatkan penyandang disabilitas sebagai pihak yang berpengetahuan luas dan disabilitas adalah hal biasa (Clogston (1994:45-57) dalam Holcomb & Mintus, 2022).
Triad Identitas disabilitas : Personal -	Personal	Disabilitas dalam wacana media Indonesia, dikonstruksi secara diskursif melalui peran tematik pasien/penerima bantuan, dibuktikan dengan struktur sintaksis dan istilah <i>ableisme</i> (diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas) (Priyanti, 2018)	Narasi Tradisional	Narasi yang memandang disabilitas dalam sudut pandang mengasihani (Holcomb & Mintus, 2022)
	Pembingkai media terhadap		<i>Ableism</i> Ditampilkan	Narasi diskriminatif di lingkungan sosial, komentar kasar atau merendahkan, paksaan untuk diam. <i>Ableisme</i> juga tampak dalam penggunaan istilah “penyandang disabilitas” yang sebenarnya sudah ditinggalkan sejak lahirnya Undang-Undang Disabilitas karena dianggap merendahkan dan tidak peka terhadap keberagaman keadaan masyarakat (Saputra, 2021).
			<i>Ableism</i> Tidak Ditampilkan	Terminologi disabilitas kerap digunakan oleh media sebagai sifat karakter, perangkat plot atau pembawa suasana buruk. Representasi semacam ini tidaklah akurat atau adil. Terkadang, disabilitas diperkuat oleh latar belakang cerita, seperti mendeskripsikan penyandang disabilitas sebagai orang yang tebal dan berperilaku buruk. Shakespeare di Kasap & Gurcinar (2018).
			Personal Value	Penyandang disabilitas dipandang bukan sebagai orang yang sakit, melainkan berfokus pada Aksesibilitas dan Rehabilitas sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 4 Tahu 1997 Tentang Penyandang Disabilitas.
				Kesamaan nilai-nilai pribadi individu

Komunitas - Kelompok

Terdapat 3 faktor yang melatarbelakangi tahapan identitas kelompok disabilitas (Nastiti, 2013)

cara pandang individu menafsirkan dirinya sebagai disabilitas.

(personal values) seperti kepercayaan diri, kesenangan menulis dan gagasan tentang kekurangan interaktif penyandang disabilitas menjadikan tulisan sebagai alat untuk memperkuat keberadaan penyandang disabilitas sendiri di masyarakat. Untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kecacatan ini (Nastiti, 2013).

Psikologis Individu

Faktor psikologis seperti frustrasi menyebabkan pandangan negatif tentang kecacatan yang dirasakan. Namun, faktor-faktor seperti dorongan orang lain, kebutuhan untuk dapat bertahan dalam keuangan, atau perasaan tidak dikucilkan dari lingkungan membuat individu menampilkan kondisi disabilitasnya secara lebih positif (Nastiti, 2013).

Lingkungan Sekitar

Pembingkai terhadap respons dan perlakuan dari lingkungan sekitar terhadap individu penyandang disabilitas.

Komunitas

Pembingkai media terhadap cara pandang komunitas memberlakukan kalangan penyandang Disabilitas. Komunitas yang dimaksud adalah organisasi yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan edukasi terkait hak-hak penyandang disabilitas.

Community Value

Nilai-nilai, visi, dan misi komunitas yang berfokus pada hak-hak penyandang disabilitas dikemas oleh media dalam sebuah pemberitaan.

Sustainability Pressure

Pengemasan cara organisasi dalam mempertahankan hak-hak penyandang disabilitas.

Kelompok

Pembingkai media terhadap cara pandang kelompok memberlakukan kalangan penyandang disabilitas. Kelompok yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung terhadap pembuatan kebijakan (regulator) hak-hak disabilitas. Contoh: pemerintah.

Equality Desire

Pengemasan cara kelompok dalam menggaungkan kesetaraan penyandang disabilitas.

Mental Blocking

Pengaruh kelompok dalam mendiskreditkan ruang bagi penyandang disabilitas.

Bingkai Konteks Peristiwa

Bingkai ini beroperasi dengan mengategorisasi berita berdasarkan konteks peristiwa. Terdapat 4 bingkai konteks peristiwa,

Keseharian

Konteks sehari-hari menempatkan persoalan marginalitas dan/atau marginalitas individu/kelompok dalam situasi sehari-hari yang biasa; berfokus pada cerita/sejarah mereka yang berkaitan dengan kehidupan,

Rutinitas

Berita yang membingkai tentang hal-hal yang dilakukan secara berulang-ulang oleh penyandang disabilitas.

Human Interest

Peristiwa dari penyandang disabilitas yang menyentuh hati pembaca

yakni keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni (Remotivi: Indeks Media Inklusif (IMI) 2020)

pendidikan, pekerjaan, perjuangan/pertunjukan, ritual/tradisi keagamaan dll.

Kebijakan

Konteks kebijakan menempatkan isu marginalitas dan/atau individu/kelompok yang terpinggirkan ke dalam dialog, advokasi dan debat dari perspektif politik.

Konflik

Konteks konflik memunculkan persoalan marginalitas dan/atau terpinggirkannya individu/kelompok dalam situasi yang melibatkan kontradiksi, perselisihan dan konflik; Bisa berupa kejadian/kejadian yang mengandung masalah.

Kisah

Cerita menarik dari penyandang disabilitas yang mampu menarik perhatian pembaca.

Riwayat

Cerita turun-temurun yang terkait dengan penyandang disabilitas.

Hukum

Berita yang menggaungkan hak-hak disabilitas berdasarkan hukum yang berlaku.

Advokasi

Berita terkait pemberdayaan penyandang disabilitas.

Layanan Publik

Berita aksesibilitas yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak-hak yang setara.

Perselisihan

Pelaporan litigasi terkait disabilitas yang harus diselesaikan sebelum kasus utama dapat diproses dan diselesaikan.

Polemik

Berita terkait diskusi atau perdebatan sengit terkait penyandang disabilitas.

Antagonisme

Berita yang menempatkan penyandang disabilitas melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain.

Social Tension

Konflik berkepanjangan muncul, konflik kepentingan individu dengan kelompok, konflik kepentingan yang dapat menyebabkan peningkatan konflik dan memicu penyimpangan sosial.

Kontroversi

Kontroversi atau debat publik yang berlangsung lama dan biasanya melibatkan pendapat atau pandangan yang saling bertentangan.

Kekerasan

Berita tentang tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang dengan sengaja

menindas penyandang disabilitas agar terus menderita.

Kasus

Berita tentang keadaan atau kondisi khusus dari sebuah tindakan kriminal yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal.

Konfrontasi

Konflik berkepanjangan antara dua belah pihak yang tidak berkesudahan.

Kerusuhan

Tindakan anarkis yang diprakarsai oleh seseorang untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

Konflik Horizontal-Vertikal

Konflik yang terjadi antara pihak yang memiliki kuasa terhadap bawahnya dan juga konflik antara golongan.

Seremoni

Kerangka ini mengangkat isu marginalitas dan/atau individu/kelompok marginal dalam perayaan/peringatan.

Spectacle

Berita terkait acara penyandang disabilitas yang dipertontonkan secara umum kepada publik.

Performatif

Pertunjukan yang dibuat kalangan penyandang disabilitas guna menghibur penonton.

Acara

Penyelenggaraan kegiatan khusus bagi kalangan penyandang disabilitas.

Festival

Pesta meriah atau acara perayaan diselenggarakan untuk memperingati sesuatu.

Hari Perayaan

Peringatan akan suatu peristiwa di tanggal tertentu yang rutin diadakan setiap tahunnya.

Makna Baru

Mengemukakan penemuan yang didapatkan dari setiap pemberitaan unit analisis yang telah dilakukan melalui tahapan analisis lembar koding penelitian.

Sumber : Hasil Studi Pustaka Olahan Peneliti

Alat ukur dalam penelitian ini dibuat melalui kajian teknik studi pustaka dari berbagai sumber yang menghasilkan terminologi khusus pada setiap dimensi.

Adapun literatur atau pustaka yang menjadi rujukan dalam alat ukur ini adalah kajian oleh Dr. Sunny Ummul Firdaus, S.H. M. H & Drs. Sunarman (2017); Alenaizi & Alshammarim (2021); (Prasetyaningrum, 2016); Apny & Hasfi (2019); Remotivi: Indeks Media Inklusif (IMI) (2020); Wicaksono et al (2021); dan Aqila (2022) untuk membahas dimensi tematik pemberitaan. Selanjutnya terdapat kajian oleh Holcomb & Mintus (2022) untuk membahas dimensi narasi pemberitaan. Kemudian juga terdapat kajian oleh Apny & Hasfi (2019); Priyanti (2018); Saputra (2021); dan kajian UU No. 4 Th 1997 Tentang Penyandang Disabilitas untuk membahas dimensi stilistik. Penelitian ini juga mengkaji hasil skripsi mahasiswa Universitas Indonesia, Nastiti (2013), untuk mendapatkan pembahasan tentang tiad-identitas disabilitas. Terakhir, penelitian ini mengkaji indikator dalam laporan Remotivi: Indeks Media Inklusif (IMI) (2020) untuk mengkategorisasikan bingkai konteks peristiwa dalam penelitian. Hasil dari kajian studi pustaka tersebut menghasilkan definisi operasionalisasi alat ukur sebagai berikut :

1. Tematik Pemberitaan Disabilitas

Tematik pemberitaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fokus ragam tema atau genre-genre yang ditampilkan oleh media dalam mengemas isu disabilitas. Setidaknya terdapat empat unsur yang ditemukan oleh peneliti dari hasil kajian pustaka tentang tematik pemberitaan disabilitas. Empat unsur tersebut adalah: 1) Konteks Peningkatan Disabilitas. 2) Posisi Penyandang Disabilitas, 3) Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas, dan 4) Hiperheroisme. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran terminologi dan parameter dari masing-masing unsur dalam tematik pemberitaan disabilitas :

- a. **Konteks Pemberitaan Disabilitas**, yakni fokus pembahasan dalam artikel yang menampilkan kalangan disabilitas dalam bingkai positif atau negatif. Terdapat dua kategori dalam konteks pemberitaan disabilitas, yakni konteks positif dan konteks negatif. Dikatakan konteks pemberitaan disabilitas positif, apabila fokus artikel mengedepankan upaya mempolitisasi, memberdayakan, memilih dan memperkuat hak penyandang disabilitas

sebagai warga negara yang berhak atas akses yang sama (Ro'fah, 2015). Tujuannya adalah menyuarkan perubahan dalam status quo yang ada, yakni kesetaraan akses bagi semua kalangan tanpa ada pengklasifikasian (Griffin, 2012). Berdasarkan pemahaman dalam kajian pustaka tersebut, parameter dalam konteks pemberitaan disabilitas yang ditampilkan secara positif adalah penggambaran disabilitas sebagai sosok yang tidak kalah penting dengan kalangan lainnya, yang juga merupakan bagian dari masyarakat dengan hak-hak yang dilindungi oleh pemerintah dan undang-undang. Sebaliknya, dikatakan konteks pemberitaan disabilitas negatif adalah pembingkaiian penyandang disabilitas yang kerap ditampilkan dalam cara pandang negatif seperti 'tragis', 'menyedihkan', 'jahat', 'diejek', 'beban', bahkan 'hukuman Tuhan' (Alenaizi & Alshammarim, 2021).

b. Posisi penyandang disabilitas, yakni sikap media dalam memberikan

- ruang bagi disabilitas sebagai narasumber (subjek) atau hanya sosok yang dibicarakan (objek). Posisi penyandang disabilitas subjek adalah pemberian ruang yang setara dan layak bagi kelompok marginal sebagai salah satu pengejawantahan dari prinsip inklusivitas (Remotivi, 2020). Hal ini erat kaitannya dengan slogan “nothing about us without us” yang kerap dipakai dalam advokasi hak disabilitas memiliki arti bahwa pembicaraan isu marginalitas merupakan omong kosong bila para individunya tidak dilibatkan (Remotivi, 2020). Penyandang disabilitas seharusnya tidak lagi hanya ditampilkan sebagai objek, tetapi dijadikan subjek dalam pembangunan (Dr. Sunny Ummul Firdaus, S.H. M. H & Drs. Sunarman, 2017). Parameter dalam posisi penyandang disabilitas subjek adalah media memasukkan suara dari penyandang disabilitas sebagai narasumber ke dalam artikelnya. Sedangkan yang dimaksud dengan posisi penyandang disabilitas sebagai objek adalah dalam artikel tersebut penyandang disabilitas seringkali digambarkan sebagai pihak yang berseberangan dengan pihak sentral (masyarakat non-disabilitas) (Apsy & Hasfi, 2019) Kemudian indikator dari objek yang dimaksud adalah kutipan langsung maupun tidak langsung dalam artikel tidak menyertakan kalangan disabilitas sebagai narasumber kunci maupun pendukung.

c. **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas**, merupakan unsur yang melihat bagaimana media dalam mengemas pandangan publik terhadap kalangan disabilitas. Terdapat dua kategori dalam pandangan dan stigma penyandang disabilitas, yakni stigma diskriminatif dan pandangan inklusif. Pandangan dalam stigma diskriminatif adalah pandangan yang melihat bahwa penyandang disabilitas seringkali diberi label buruk dan masih dipandang sebagai pihak yang hina yang harus dikasihani. Bagi keluarga, penyandang disabilitas terkadang dipandang sebagai aib yang harus dilindungi. Persepsi bahwa penyandang disabilitas itu berbeda bahkan tidak normal dihadirkan sebagai persepsi negatif yang hanya bagian dari stereotype. Ini bukan hanya proses stigmatisasi oleh masyarakat, tetapi juga stigma yang dilekatkan pada diri penyandang disabilitas, karena mereka sadar akan kekurangannya sebagai penghambat kehidupan sosial (Wicaksono, dkk. 2021). Sedangkan yang dimaksud dengan pandangan inklusif adalah pandangan yang melihat penyandang disabilitas bukan sebagai seseorang yang memiliki kekurangan. Pandangan ini peraya bahwa keluarga dan kerabat di lingkungan difabel adalah faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri terhadap penyandang disabilitas (Aqila, 2022). Pandangan inklusif juga dapat diartikan sebagai penggambaran artikel yang mengedepankan fokus inisiatif (kebijakan atau program) yang dilandaskan terhadap prinsip-prinsip kesetaraan bagi kalangan disabilitas yang dianggap penting dan progresif (Ro'fah, 2015). Filosofi nilai inklusif mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik cacat maupun berbadan sehat. Jika masyarakat berhasil menerapkan nilai inklusif ini, stigma negatif yang melekat pada penyandang disabilitas bisa hilang (Rahmi, 2020). Pandangan inklusif juga sejalan dengan model sosial disabilitas mengubah arah permasalahan penyandang disabilitas dari defisit fungsional, psikologis dan kognitif individu menjadi struktur sosial yang menindas dan diskriminatif secara sistematis dan tindakan negatif masyarakat yang dialami penyandang disabilitas dalam melakukan kegiatan sosial (Ro'fah, 2015).

d. **Hiperheroisme**, merujuk pada perilaku penyandang disabilitas yang sebenarnya biasa saja tapi diinterpretasikan oleh media dengan cara yang berlebihan (Prasetyaningrum, 2016). Terdapat dua kategori dalam unsur hiperheroisme, yakni ditampilkan dan tidak ditampilkan. Dikatakan unsur hiperheroisme ditampilkan artinya adalah cara media yang kerap menampilkan kesalahan persepsi lewat sebuah anggapan yang berdasarkan pada bias fisik. Contohnya, pahlawan super jarang digambarkan sebagai manusia dengan organ tubuh buatan (Prasetyaningrum, 2016). Sebaliknya, dikatakan bahwa unsur hiperheroisme tidak ditampilkan adalah penyandang disabilitas digambarkan sebagai makhluk sosial yang memiliki kesamaan hak dan perilaku layaknya kalangan non-disabilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. ● **Narasi Pemberitaan**

Dimensi narasi pemberitaan adalah gambaran terkait wacana pemberitaan yang bermuara pada prinsip jurnalisme inklusivitas atau justru sebaliknya. Dalam dimensi narasi pemberitaan hanya terdapat satu unsur, yakni wacana disabilitas yang merupakan pengemasan wacana disabilitas dalam prinsip jurnalisme inklusivitas (progresif) atau masih mengedepankan gaya lama (tradisional), yakni masih memandang disabilitas sebagai sebuah kekurangan (Holcomb & Mintus, 2022). Dalam unsur wacana disabilitas ini dibagi lagi menjadi dua kategori, yakni narasi progresif dan narasi tradisional. Narasi progresif adalah penggambaran sosok penyandang disabilitas sebagai pihak yang berpengetahuan luas dan disabilitas adalah hal biasa (Clogston dalam Holcomb & Mintus, 2022). Narasi progresif ini juga bisa dikatakan sebagai pengemasan gaya baru dalam jurnalisme inklusivitas.

Narasi progresif mengedepankan penampilan sosok disabilitas dalam sebuah artikel sebagai hal yang biasa dan yang menjadi hambatan bukanlah kekurangannya, melainkan kondisi sosial yang sejauh ini belum mampu mendukung mereka (kalangan disabilitas) untuk dapat bergerak secara leluasa. Sebuah artikel dikatakan menggunakan narasi progresif

apabila dalam penyajiannya mengedepankan solusi yang penting dalam membantu kalangan disabilitas untuk maju, bukan berfokus memikirkan kekurangan yang mereka miliki. Sedangkan kebalikannya, yang diaksud dengan narasi tradisional adalah narasi yang memandang disabilitas dalam sudut pandang mengasihani atas kekurangan yang mereka miliki (Holcomb & Mintus, 2022). Narasi tradisional bisa juga dikatakan gaya lama dalam jurnalisme inklusivitas. Narasi jenis ini merupakan narasi yang digunakan saat awal periode *social model of disability* yang masih melihat disabilitas dalam konteks kekurangan fungsional, psikologis, dan kognitif.

3. **Stilistik**

Stilistik adalah pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Dalam stilistik terdapat unsur penggunaan istilah *ableism* yang mendiskriminasi penyandang disabilitas. *ableism* merupakan penggunaan istilah-istilah tertentu seperti “difabel”, “penderita”, “autis” dalam konteks yang tidak sesuai dengan perjuangan penyandang disabilitas adalah sesuatu yang merendahkan status penyandang disabilitas (Apsy & Hasfi, 2019). Disabilitas dalam wacana media Indonesia, dikonstruksi secara diskursif melalui peran tematik pasien/penerima bantuan, dibuktikan dengan struktur sintaksis dan istilah *ablesime* (diskriminasi dan prasangka sosial terhadap penyandang disabilitas) (Priyanti, 2018). Terdapat dua kategori dalam unsur penggunaan *ablesime*, yakni ditampilkan dan tidak ditampilkan. Indikasi *ableism* ditampilkan adalah narasi diskriminatif di lingkungan sosial, komentar kasar atau merendahkan, paksaan untuk diam. *Abelisme* juga tampak dalam penggunaan istilah “penyandang disabilitas” yang sebenarnya sudah ditinggalkan sejak lahirnya Undang-Undang Disabilitas karena dianggap merendahkan dan tidak peka terhadap keberagaman keadaan masyarakat (Saputra, 2021). Sebaliknya, *ableism* tidak ditampilkan adalah penggunaan kata dalam menampilkan sosok penyandang disabilitas dipandang bukan sebagai orang yang sakit, melainkan berfokus pada Aksesibilitas dan Rehabilitas sebagaimana yang dimaksud dalam UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Disabilitas.

Peneliti telah merangkum beberapa istilah yang kerap kali keliru dan termasuk *ableism* dalam mendefinisikan identitas disabilitas. Istilah tersebut antara lain :

- a. **Penyandang cacat**, istilah ini sudah ditinggalkan setelah UU No 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat digantikan oleh UU No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Ansori, 2021);
- b. **Gila, sedeng, sableng, dan gendeng**, masyarakat awam masih sering memanggil orang dengan disabilitas mental menggunakan kata-kata yang tidak pantas tersebut, bahkan sering menjadi lelucon belaka. Istilah “gila” dianggap diskriminatif karena bisa merujuk pada orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa karena perilakunya dianggap menyimpang, mengganggu, dan berbahaya (Ansori, 2021);
- c. **Abnormal**, dalam konteks "kurva normal" statistik, ungkapan "penyakit/kelainan" digunakan untuk menggambarkan kondisi yang menyimpang secara klinis (dari kurva normal) atau tidak umum bagi kebanyakan orang. Penggunaan istilah “penyakit/kelainan” sangat dipengaruhi oleh budaya dan situasi individu. Dengan kata lain, budaya dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan persepsi yang berbeda tentang apa yang merupakan gangguan/kondisi abnormal (Hudziak dalam Bian, 2022). Maftuhi (2016) sependapat dengan pernyataan tersebut, mencatat bahwa kata ini dianggap sebagai ungkapan negatif karena merusak identitas penyandang disabilitas (Maftuhin, 2016);
- d. **Istilah yang cenderung menghina**, seperti kata idiot, dungu, tolol, keterbelakang mental karena cacat perkembangan atau cacat intelektual. Ini semua adalah istilah yang tidak boleh digunakan dalam percakapan, dan akan ada sedikit kerugian dalam komunikasi jika kita berhenti menggunakannya kecuali untuk tujuan historis atau penjelasan. Satu hal yang menarik untuk dicatat adalah bahwa hampir semua istilah yang menghina dan menyinggung ini pernah diterima secara umum, bahkan deskripsi klinis untuk berbagai disabilitas. Mereka tidak dipandang sebagai penghinaan pada saat itu (Pulrang, 2020);

- e. **Budheg** (orang dengan gangguan pendengaran), **gagu** (orang dengan gangguan bicara), **pengkor** (kelainan bentuk kaki), **buta** (orang dengan gangguan penglihatan), **Cah Nyeng** (orang dengan gangguan mental) (Syafi'i, 2020);
- f. **Orang berkebutuhan khusus** (Syafi'i, 2020);
- g. **Penyandang ketunaan** (Syafi'i, 2020).

4. **Triad Identitas: Personal - Komunitas - Kelompok**

Triad identitas adalah istilah untuk tiga faktor yang melatar belakangi tahapan identitas kelompok disabilitas (Nastiti, 2013). Dimensi ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian Nastiti (2013). Triad identitas disabilitas yang terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, identitas komunitas, dan identitas kelompok. Berikut di bawah ini adalah penjabaran detail dari masing-masing unsur dalam dimensi triad identitas disabilitas :

- a. **Identitas personal disabilitas**, merupakan potret pembingkai media terhadap cara pandang individu menafsirkan dirinya sebagai disabilitas. Dalam unsur identitas personal disabilitas terdapat 3 kategori, yakni personal value, psikologi individu, dan lingkungan sekitar. Personal value adalah kesamaan nilai-nilai pribadi individu (personal values) seperti kepercayaan diri, kesenangan menulis dan gagasan tentang kekurangan interaktif penyandang disabilitas menjadikan tulisan sebagai alat untuk memperkuat keberadaan penyandang disabilitas sendiri di masyarakat. Untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kecacatan ini (Nastiti, 2013). Selanjutnya psikologis individu adalah faktor psikologis seperti frustrasi menyebabkan pandangan negatif tentang kecacatan yang dirasakan. Namun, faktor-faktor seperti dorongan orang lain, kebutuhan untuk dapat bertahan dalam keuangan, atau perasaan tidak dikucilkan dari lingkungan membuat individu menampilkan kondisi disabilitasnya secara lebih positif (Nastiti, 2013). Kemudian lingkungan sekitar adalah pembingkai

terhadap respons dan perlakuan dari lingkungan sekitar terhadap individu penyandang disabilitas.

b. Identitas komunitas, merupakan pembingkai media terhadap cara pandang komunitas memberlakukan kalangan penyandang Disabilitas. Komunitas yang dimaksud adalah organisasi yang memiliki fungsi untuk memberikan informasi dan edukasi terkait hak-hak penyandang disabilitas. Dalam unsur ini terdapat dua kategori, yakni *community value* dan *sustainability pressure*. *Community value* adalah nilai-nilai, visi, dan misi komunitas yang berfokus pada hak-hak penyandang disabilitas dikemas oleh media dalam sebuah pemberitaan. Sedangkan *sustainability pressure* adalah pengemasan cara organisasi dalam mempertahankan hak-hak penyandang disabilitas.

c. Identitas kelompok, merupakan pembingkai media terhadap cara pandang kelompok memberlakukan kalangan penyandang disabilitas. Kelompok yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung terhadap pembuatan kebijakan (regulator) hak-hak disabilitas, contoh: pemerintah. Terdapat dua kategori dalam unsur identitas kelompok, yakni *equality desire* dan *mental blocking*. *Equality desire* adalah pengemasan cara kelompok pemangku kebijakan dalam menggaungkan kesetaraan penyandang disabilitas. Sedangkan *mental blocking* adalah pengaruh kelompok dalam mendiskreditkan ruang bagi penyandang disabilitas.

5. Bingkai Konteks Peristiwa

Bingkai konteks peristiwa adalah bingkai yang beroperasi dengan mengategorisasi berita berdasarkan konteks peristiwa (Remotivi, 2020). Konsep bingkai konteks peristiwa ditemukan peneliti dalam riset yang pernah diterbitkan sebelumnya, yakni Indeks Media Inklusif (IMI) 2020. Terdapat 4 unsur bingkai konteks peristiwa, yakni keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Unsur keseharian dibagi lagi menjadi empat kategori, yakni rutinitas, kisah, human interest, dan riwayat. Berikut merupakan penjabaran detail dari masing-masing unsur :

- a. **Konteks keseharian**, menempatkan persoalan marginalitas dan/atau marginalitas individu/kelompok dalam situasi sehari-hari yang biasa; berfokus pada cerita/sejarah mereka yang berkaitan dengan kehidupan, pendidikan, pekerjaan, perjuangan/pertunjukan, ritual/tradisi keagamaan dll. Dalam unsur konteks keseharian terdapat empat kategori, yakni rutinitas (berita yang membingkai tentang hal-hal yang dilakukan secara berulang-ulang oleh penyandang disabilitas), *human interest* (peristiwa dari penyandang disabilitas yang menyentuh hati pembaca), kisah (cerita menarik dari penyandang disabilitas yang mampu menarik perhatian pembaca), dan riwayat (cerita turun-temurun yang terkait dengan penyandang disabilitas),
- b. **Konteks kebijakan**, menempatkan isu marginalitas dan/atau individu/kelompok marginal dalam dialog, advokasi, dan perdebatan mengenai aspek kebijakan. Dalam unsur ini terbagi lagi menjadi tiga kategori, yakni hukum (berita yang menggaungkan hak-hak disabilitas berdasarkan hukum yang berlaku), advokasi (berita terkait pemberdayaan penyandang disabilitas), dan layanan publik (berita aksesibilitas yang memungkinkan penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak-hak yang setara),
- c. **Konteks konflik**, memunculkan persoalan marginalitas dan/atau terpinggirkannya individu/kelompok dalam situasi yang melibatkan kontradiksi, perselisihan dan konflik; Bisa berupa kejadian/kejadian yang mengandung masalah. Unsur konteks konflik memiliki sepuluh kategori, yakni perselisihan (Pelaporan litigasi terkait disabilitas yang harus diselesaikan sebelum kasus utama dapat diproses dan diselesaikan), polemik (Berita terkait diskusi atau perdebatan sengit terkait penyandang disabilitas), antagonisme (berita yang menempatkan penyandang disabilitas melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain), *social tention* (Konflik berkepanjangan muncul, konflik kepentingan individu dengan kelompok, konflik kepentingan yang dapat menyebabkan peningkatan konflik dan memicu penyimpangan sosial), kontroversi (debat publik yang

berlangsung lama dan biasanya melibatkan pendapat atau pandangan yang saling bertentangan), kekerasan (Berita tentang tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang dengan sengaja menindas penyandang disabilitas agar terus menderita), kasus (Berita tentang keadaan atau kondisi khusus dari sebuah tindakan kriminal yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal), konfrontasi (konflik berkepanjangan antara dua belah pihak yang tidak berkesudahan), kerusuhan (Tindakan anarkis yang diprakarsai oleh seseorang untuk keuntungan pribadi atau kelompok), dan konflik horizontal-vertikal (konflik yang terjadi antara pihak yang memiliki kuasa terhadap bawahnya dan juga konflik antara golongan),

- d. Konteks seremoni**, kerangka ini mengangkat isu marginalitas dan/atau individu/kelompok marginal dalam perayaan/peringatan.. Terdapat lima kategori dalam unsur ini, yakni *spectacle* (berita terkait acara penyandang disabilitas yang dipertontonkan secara umum kepada publik), performatif (pertunjukan yang dibuat kalangan penyandang disabilitas guna menghibur penonton), acara (penyelenggaraan kegiatan khusus bagi kalangan penyandang disabilitas), festival (Pesta meriah atau acara perayaan diselenggarakan untuk memperingati sesuatu), dan hari perayaan (peringatan akan suatu peristiwa di tanggal tertentu yang rutin diadakan setiap tahunnya).

3.3. Unit Analisis

Dalam menjawab pertanyaan rumusan masalah penelitian, peneliti memilih, mengeksplorasi, dan menganalisis konten dalam sebuah *preliminary research* dan menentukan 23 pemberitaan di tahun Januari 2022 - Februari 2023 dari total 67 pemberitaan tentang kalangan disabilitas dalam rubrik difabel situs daring Tempo.co. Secara umum, penelitian terdahulu merekomendasikan jumlah pemberitaan minimal 20 unit observasi untuk data dengan menggunakan metode serupa. Alasan pemilihan periode dimulai pada Januari 2022 adalah karena di antara periode-periode sebelumnya sejak rubrik difabel Tempo.co mulai eksis

pada tahun 2018, tahun 2022 adalah periode yang mulai banyak memberitakan kalangan disabilitas.

Data yang didapatkan peneliti dari *preliminary research* tentang kuantitas pemberitaan disabilitas pada rubrik difabel Tempo.co adalah kurang lebih 67 berita (data per 28 Februari 2022), dengan detail 1 berita di tahun 2018, 5 berita di tahun 2019, 45 berita di tahun 2022, dan 15 berita di tahun 2023. Pemilihan Tempo.co disesuaikan dengan pernyataan peneliti sebelumnya melalui kajian mini riset yang menemukan bahwa media ini merupakan satu-satunya yang memiliki rubrik khusus untuk kalangan disabilitas. Artinya, media Tempo.co telah memiliki lebih banyak perhatian dibandingkan media lainnya terhadap isu terkait kalangan disabilitas.

Selain itu, pemilihan Tempo.co juga didasarkan pada pandangan media terhadap nilai inklusivitas kalangan marginal yang dimanifestasikan dalam visi dari media itu sendiri, yakni “Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan”. Nilai dari visi memengaruhi bagaimana pernyataan dan sikap media dalam membingkai sebuah isu, dalam hal ini juga berlaku bagi isu kalangan disabilitas. Pemilihan berita disabilitas dalam rubrik difabel Tempo.co ini juga disesuaikan dengan kriteria berita yang sekiranya mengandung unsur pokok bahasan yang dapat dikritik melalui perangkat alat ukur yang telah peneliti jabarkan dalam sub-bab sebelumnya.

Berikut ini merupakan tabel judul dan link pemberitaan yang telah dipilih untuk dijadikan unit observasi dalam penelitian ini. Unit observasi dalam tabel ini telah diurutkan berdasar waktu unggahannya.

*Tabel 3.2. unit analisis penelitian dapat dilihat di lampiran 13

Salah satu hal yang menarik dalam rubrik difabel Tempo.co adalah terdapat tiga sub-rubrik yang digunakan untuk mengklasifikasikan tema berita tentang disabilitas, yakni sub-rubrik aksesibilitas, inklusivitas, dan rehabilitas. Sub-rubrik aksesibilitas merupakan sub rubrik yang menyediakan berita tentang aksesibilitas bagi difabel yang menitikberatkan pada ketersediaan dan kesesuaian fasilitas bagi difabel, dimana perancang adalah subjek perancang yang

bertanggung jawab atas aksesibilitas penyandang disabilitas sebagai warga negara yang juga memiliki hak yang sama dengan orang lain (Sari, 2020). Selanjutnya, sub-rubrik inklusivitas adalah pendekatan mendasar untuk memahami apa itu disabilitas, apa konsepnya, apa yang berubah dari waktu ke waktu, dan bagaimana kerangka tersebut menyertakan penyandang disabilitas dalam setiap pembangunan dan bagaimana hal itu diukur (Haryani, 2022). Kemudian, sub-rubrik rehabilitas disabilitas adalah semua intervensi fisik, penyesuaian psikososial dan pelatihan kejuruan untuk mencapai fungsi dan penyesuaian yang maksimal serta mempersiapkan pasien penyandang disabilitas fisik, mental dan kerja untuk mencapai kehidupan yang optimal sesuai dengan kemampuan dan disabilitasnya (RSJD Surakarta, 2023).

Penelitian ini berfokus pada penyediaan beberapa contoh genre disabilitas yang digunakan dalam pemberitaan yang dikaitkan dengan budaya pandangan masyarakat terhadap kalangan disabilitas. Penting juga untuk ditekankan bahwa penelitian ini sedang mendiskusikan teks pemberitaan yang mudah diakses oleh publik. Oleh karena itu, teks ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik penelitian dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data primer. Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Putri, 2021). Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengumpulkan dan menganalisis dokumen, termasuk dokumen tertulis, gambar, dan data elektronik. Sugiyono mendefinisikan terminologi dokumentasi sebagai rekaman peristiwa masa lampau. Dokumen yang disebutkan dalam teknik ini dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental yang dibuat oleh seseorang (Raharjo, 2013). Pada dasarnya metode dokumentasi adalah metode pelacakan data historis. Berita dalam website juga dapat digolongkan sebagai data penelitian dokumenter, karena berita merupakan representasi budaya, fenomena atau peristiwa di masyarakat berupa fakta, pemikiran atau opini nyata yang menarik, akurat dan

dianggap penting oleh banyak pembaca. Ciri utama dari teknik pengumpulan data ini adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di masa lalu. Pada penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun pemberitaan yang terdapat pada rubrik difabel Tempo.co. Terdapat lebih dari 67 pemberitaan total jumlah berita di rubrik difabel Tempo.co periode Maret 2022 - Februari 2023, peneliti hanya mengambil 23 pemberitaan yang dijadikan sebagai unit analisis penelitian.

Selain data primer, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder. Data sekunder, yaitu informasi lain yang telah ada sebelumnya dan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian (Salsabila, 2022). Bahan sekunder penelitian ini adalah kajian literatur dari buku, jurnal, literatur, dan artikel pendukung selama sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kemutakhiran bahan penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Teknik pengujian data dalam penelitian kualitatif ada empat yaitu uji kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2015). Teknik pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *confirmability* uji antar-coder. Peneliti memilih *confirmability* uji antar-coder sebagai teknik pengujian data dalam metode penelitian ini mengingat bahwa alat ukur yang telah dibuat belum pernah diukur atau diuji sebelumnya. Pengujian konfirmasi berarti menguji hasil penelitian terkait proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar keterverifikasian (Sugiyono, 2014). Jenis verifikasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai reliabilitas adalah formula antar-coder Holsty. Reliabilitas tercermin dalam persentase kesamaan antara pengembang saat mengevaluasi konten.

Berikut merupakan rumus untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut (Holsti, 1969; dalam Eriyanto, 2015) :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- M = Jumlah *coding* yang disetujui masing-masing *coder*
 N₁ = Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 1
 N₂ = Jumlah *coding* yang dibuat *coder* 2

Dalam rumus Holsty, reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna diantara para *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya kalau perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar *reliable*. Pada dasarnya, untuk mengetahui berita yang ada reliabel, dibutuhkan 10% sampel dari keseluruhan populasi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan 23 unit analisis dalam penelitian, artinya 10% dari 23 unit analisis adalah 2,3 atau dibulatkan jadi 2 berita. Peneliti akan memakai teknik *cluster random sampling* dengan memilih secara acak satu berita pada setiap media yang ada untuk diteliti. Kriteria *coder* 2 dalam penelitian ini adalah seorang dosen di sebuah perguruan tinggi yang juga merupakan seorang peneliti yang pernah menerbitkan penelitian dengan menggunakan metode pengujian serupa sebelumnya, yakni uji reabilitas antar-*coder*. Kriteria ini dianggap mampu menunjukkan kredibilitas *coder* 2 dalam ikut andil untuk melakukan pengujian data dalam penelitian ini.

Berikut merupakan hasil perhitungan analisis uji reliabilitas antar-*coder* (*coder* 1 dan 2) :

Tabel 3.3. Hasil Pengujian Reliabilitas Antar-Coder

Dimensi	Unsur	Coder 1	Coder 2	Uji Reabilitas CR = 2M/N1 + N2 x100%	Persentase
Tematik Pemberitaan	Konteks Positif / Negatif	2	2	2(2)/2+2 x 100%	100%
	Objek / Subjek	2	2	2(2)/2+2 x 100%	100%
	Diskriminatif /	2	2	2(2)/2+2 x 100%	100%

		Inklusif			
Narasi	Progresif/ Tradisional	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
Stilistik	Ablesime	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Personal	4	5	$2(4)/5+5 \times 100\%$	88%
Triad Identitas	Komunitas	1	1	$2(1)/1+1 \times 100\%$	100%
	Kelompok	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Keseharian	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
Bingkai Konteks Peristiwa	Kebijakan	3	3	$2(3)/3+3 \times 100\%$	100%
	Konflik	1	1	$2(3)/3+1 \times 100\%$	100%
	Seremoni	1	1	$2(1)/1+1 \times 100\%$	100%

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Tabel hasil uji antar-coder di atas menunjukkan bahwa semua persentase realibilitas berada di atas 70%. Sesuai dengan kesepakatan dalam formula Holsty, artinya alat ukur *coding sheet* di atas telah reliabel dan bermakna dapat dipelikan dalam penelitian lainnya dengan konsep serupa.

3.6. Metode Analisis Data

Secara teknis, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian didasarkan pada metode analisis tematik. Braun & Clarke dalam Heriyanto (2018) adalah cara menganalisis data dengan tujuan menggunakan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema (Heriyanto, 2018). Analisis tematik merupakan metode yang umum digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian kualitatif. Fereday & Muir-Cochrane menunjukkan dalam Heriyanto (2018) bahwa metode ini merupakan metode yang efektif untuk penelitian yang bertujuan mempelajari secara detail hubungan antar pola dalam suatu fenomena (Heriyanto, 2018).

Selama proses pengkodean ini, peneliti mempertanyakan data, mengidentifikasi tema umum, dan mengungkapkan makna baru saat hubungan antara konsep dan data terungkap. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi berkelanjutan dari kategori data yang muncul dan menghubungkannya dengan dimensi tematik pemberitaan, narasi pemberitaan, stilistik, identitas, bingkai konteks peristiwa, makna baru. Berikut di bawah ini merupakan alat ukur penelitian yang dibuat oleh peneliti versi telah disederhanakan :

Tabel 3.4. Coding Sheet Penelitian (Versi Sederhana)

Dimensi	Unsur	Kategori
Tematik Pemberitaan	Konteks Pembinaian	Ditampilkan dalam Konteks Positif
	Disabilitas	Ditampilkan dalam Konteks Negatif
	Posisi Penyandang	Pembinaian Sebagai Objek
	Disabilitas	Pembinaian Sebagai Subjek
	Pandangan dan Stigma	Pandangan dalam Stigma Diskriminatif
	Penyandang Disabilitas	Pandangan dalam Inklusif
Narasi Pemberitaan	Hiperheroisme	Ditampilkan Tidak Ditampilkan
	Wacana Disabilitas	Progresif Tradisional
Stilistik	Penggunaan Istilah ableism	ableism Ditampilkan ableism Tidak Ditampilkan
Triad Identitas Disabilitas : Personal - Komunitas - Kelompok	Personal	Personal Value Psikologis Individu
	Komunitas	Lingkungan Sekitar Community Value Sustainability Pressure
	Kelompok	Equality Desire Mental Blocking
	Keseharian	Kata kunci: rutinitas, human interest, kisah, riwayat
Bingkai Konteks Peristiwa	Kebijakan	Kata kunci: hukum, advokasi, layanan publik
	Konflik	Kata kunci: perselisihan, polemik, antagonisme, social tension, kontroversi, kekerasan, kasus, konfrontasi, kerusuhan, konflik horizontal-vertikal.
	Seremoni	Kata kunci: spectacle, performatif, acara, festival, hari perayaan.

Sumber : Studi Pustaka Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik sebagai metode analisis data. Analisis tematik adalah metode yang menganalisis data kualitatif dengan cara membaca kumpulan data dan mencari pola dalam data yang menunjukkan penemuan tema. Analisis tematik khas penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada upaya mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola data kualitatif (UMA, 2022). Berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis tematik :

1. Pengenalan

Langkah pertama dalam analisis tematik adalah memeriksa data dalam dimensi yang luas. Pada fase ini, peneliti harus memutuskan apa yang akan dikodekan, apa yang akan digunakan, dan kode mana yang paling mewakili unit analisis penelitian. Karena objektivitas instrumen ditentukan dalam penelitian ini, yaitu model Rahma Ida, maka peneliti

tinggal menyesuaikan kode dengan indikator pengukuran instrumen tersebut..

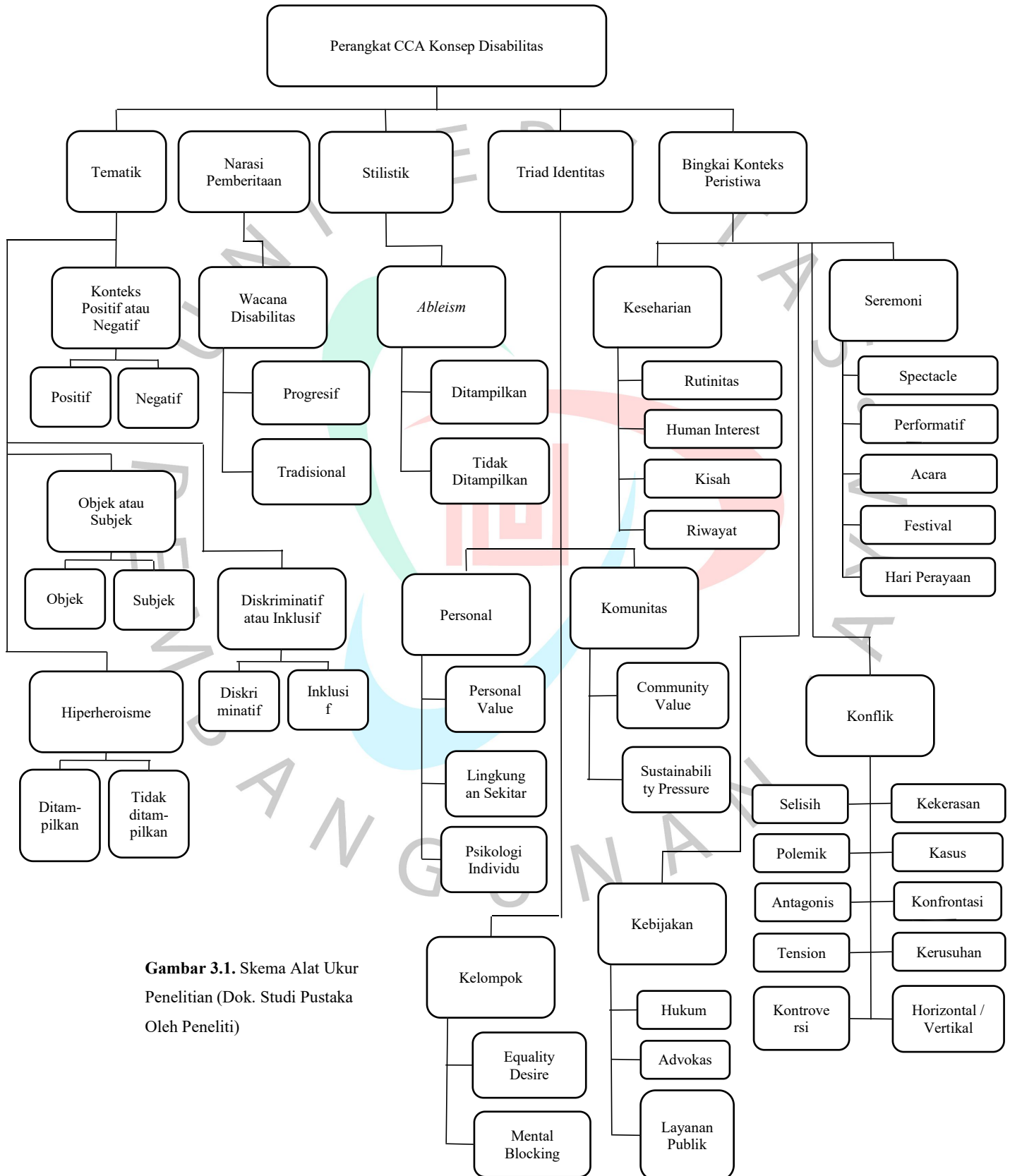
2. **Cari tema dalam Kode**

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap analisis mencari pola atau tema koding. Pada fase ini pula, peneliti menemukan subtopik dan subdivisi topik yang berfokus pada komponen signifikan atau relevan. Peneliti harus menunjukkan bagaimana kode dipahami dan diintegrasikan untuk menghasilkan tema.

3. **Tinjau Tema**

Bagian ini memverifikasi bahwa semua informasi yang diklasifikasikan sebagai subjek oleh peneliti konsisten dengan dan terkandung dalam data. Pada bagian ini, penguji juga mengecek apakah semua informasi yang dibutuhkan sudah lengkap atau belum. Peneliti disarankan untuk mengisi bagian ini lebih dari satu kali untuk memastikan bahwa data yang dianalisis mewakili keseluruhan informasi yang diperoleh.

Berikut ini merupakan perangkat alat ukur yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis tematik dalam penelitian ini :



Gambar 3.1. Skema Alat Ukur Penelitian (Dok. Studi Pustaka Oleh Peneliti)

3.7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Setidaknya terdapat dua kekurangan dalam penelitian ini. Adapun kekurangan yang dimaksud adalah: Pertama, penelitian ini hanya berfokus terhadap satu media saja. Peneliti menyadari bahwa untuk mendapatkan hasil kajian yang mendalam dan komperhensif terkait potret disabilitas oleh media di Indonesia tidak cukup hanya dengan menganalisis satu media saja, melainkan juga minimal media-media besar atau populer lainnya. Harapannya, pengembangan metodologis dalam penelitian ini dapat menjadi batu pijakan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji media lainnya melalui konsep serupa.

Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada periode Januari 2022 - Februari 2023. Walaupun penulis telah menyatakan alasan mengapa periodisasi ini dipilih (lihat 1.1. latar belakang masalah dan 3.3. unit analisis penelitian), namun peneliti menyadari bahwa akan lebih lengkap apabila penelitian ini melihat secara lebih luas, yakni dari awal periode rubrik difabel eksis, yaitu 2018. Dalam penelitian selanjutnya, peneliti berharap pengembangan terhadap media dan periode ini dapat dijalankan dengan baik, sehingga menghasilkan kajian penelitian yang jauh lebih komperhensif dan akurat sehingga menghasilkan pandangan akademis yang berguna bagi kemajuan dalam studi komunikasi.